

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM PENDIDIKAN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Saifuddin Zuhri¹, Imam Ghozali², Moh Riswandha Imawan³
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur^{1,2}
Universitas Muhammadiyah Surabaya³

*Korespondensi: Saifuddin.upn@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out how children's education according to islamic perspective starts from the family. The benefits of this study are to find out how do parents educate their children according to islamic perspective, to find out parenting style according to islamic perspective, and how the results parents have achieved after teaching islamic education to their children. This study uses qualitative methods at the level of descriptive analysis through questions to interviews so that researchers get clear and detailed information from informants. This study involved 10 informants which consists of 5 pairs of parents and their children. The children in this study aged between 9 to 13 years old and most of them are elementary and junior high school students. From this study researchers can find the tendency of parents to teach children Islamic character education from an early age. Because at an early age a child is forming and creating self-character.

Keywords:

Interpersonal Communication, Parents, Perspective, Education, Islam

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan anak menurut perspektif Islam yang dimulai dari keluarga. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara orangtua mendidik anak dalam perspektif Islam, mengetahui pola asuh orangtua terhadap anak menurut perspektif islam, dan bagaimana hasil yang telah dicapai oleh orangtua setelah mengajarkan pendidikan kepada anak tentang agama islam melalui komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dengan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tataran analisis deskriptif melalui pertanyaan yang kepada narasumber melalui wawancara atau interview sehingga peneliti mendapatkan informasi secara jelas dan terperinci dari narasumber. Penelitian ini melibatkan narasumber yang berjumlah 10 orang yang terdiri dari 5 pasang orang tua dengan anaknya. Anak yang berada dalam penilitian ini memiliki umur antara 9-13 tahun dan rata-rata berstatus sebagai pelajar SD-SMP. Dari penelitian ini peneliti dapat menemukan kecenderungan orang tua untuk mengajarkan kepada anak pendidikan karakter islami sejak usia dini. Karena pada usia dini seorang anak sedang membentuk dan menciptakan karakter diri.

Kata kunci:

Komunikasi Interpersonal, Orang Tua, Perspektif, Pendidikan, Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hal yang berhak dimiliki oleh setiap orang. Berapapun usianya, apapun jenis kelaminnya semua bisa mendapatkan pendidikan. Menurut sebuah penelitian, pendidikan paling tepat diberikan sejak anak usia dini. Alasannya adalah anak usia dini lebih cepat dalam menerima suatu pembelajaran dari apa yang ia lihat di lingkungannya. Jika anak diberikan suatu pendidikan sejak usia dini, maka akan mengoptimalkan perkembangan otaknya dikemudian hari.

Indonesia sendiri memiliki peraturan undang-undang yang mengatur tentang pendidikan. Hal ini diatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi : “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” (UU No.20 Tahun 2003)

Sebagai orang tua harus bisa memberikan pendidikan yang baik pada anak. Anak sendiri merupakan anugerah dari Allah yang wajib kita jaga dan kita beri sebuah pembelajaran. Pembelajaran yang wajib kita berikan pada anaka adalah pembelajaran tentang agama. Sedari kecil kita bisa mengajarkan pada anak tentang pentingnya ajaran agama islam. Dengan begitu kedepannya anak bisa mengerti mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Salah satu hal yang wajib kita lakukan dalam agama kita adalah melaksanakan sholat.

Perkembangan media saat ini sangat mempengaruhi pembelajaran untuk anak. Untuk itu orangtua jangan sampai lepas untuk memberikan pembelajaran agama pada anak. Jika orangtua tidak mengawasi anak dengan baik, anak akan terjerumus pada hal negatif yang terjadi di internet. Dalam pemberian pembelajaran agama pada anak orangtua juga tidak hanya memberikan tentang cara sholat atau mengaji, tetapi juga bisa dengan cara menceritakan kisah inspiratif tentang nabi dan rasul. Orangtua tidak hanya sekedar memberi perintah pada anak, tetapi juga mempraktekkanpada mereka.

Beberapa bulan yang lalu muncul wacana tentang amandemen Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 sebagai sebuah upaya perlindungan terhadap hak perempuan dan anak. Munculnya wacana ini dipicu oleh adanya realitas bahwa UU tersebut belum bisa mengakomodir pelbagai kepentingan dan hak perempuan dan anak yang selama ini lingkupnya masih terbatas. Selain memunculkan eksploitasi terhadap perempuan, UU yang tidak responsif terhadap kepentingan perempuan dan anak ini juga memunculkan fenomena kekerasan terhadap anak, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial yang lebih luas, seperti banyaknya anak-anak di bawah umur yang dieksploitasi di lingkungan kerja.(Tentang Amandemen UU Perkawinan dan keterkaitannya dengan upaya perlindungan hak perempuan dan anak, lihat Seminar Nasional & Lokakarya, “Amandemen UU Perkawinan Sebagai Upaya Perlindungan Hak Perempuan dan Anak”, PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kerja sama dengan DANIDA, Hotel Inna Garuda Yogyakarta, 13-16 Juli 2006.)

Bagaimana mendidik anak dan menciptakan lingkungan yang kondusif dalam upaya pengembangan pribadi dan karakter anak, sebenarnya sudah dijelaskan secara komprehensif dalam Islam. Dalam Islam, hak-hak anak dan upaya perlindungan terhadap anak benar-benar dijaga dan dihormati. Semuanya berpangkal pada satu orientasi untuk menyiapkan generasi berkualitas dari segi moral, intelektual, dan spiritual. Dengan adanya pendidikan anak diharapkan akan muncul orangtua kreatif dan bijak dalam keluarga, sehingga pendidikan dan hak anak akan terjaga dan terealisasi dengan baik. Karena dari keluargalah pembentukan peradaban sebenarnya dimulai. Secara tegas Al-Qur’an menyatakan, bahwa keturunan merupakan bagian dari kelanjutan misi kekhalifahan di muka bumi. Artinya, kelangsungan peradaban bumi ini akan tergantung pada keturunan yang menjadi pewaris generasi

sebelumnya. Jika mereka memiliki kualitas yang baik, tentu kehidupan di muka bumi ini akan berlanjut secara simultan. Sebaliknya jika diserahkan kepada generasi yang tidak bertanggungjawab, maka muka bumi ini akan diwarnai keangkaramurkaan dan kehancuran. Di sainilah urgensi pendidikan anak (tarbiyyah al-aulâd) dalam Islam. Dengan pendidikan yang baik dan bekesinambungan, anak-anak sebagai generasi penerus dan pewaris kehidupan di muka bumi ini akan menjadi manusia yang baik dan berorientasi kepada kemaslahatan. Berkaitan dengan pendidikan anak (tarbiyyah al-aulâd), anak memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Satu sisi anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orangtua. Di sisi lain anak merupakan fitnah bagi kehidupan orangtua secara khusus dan masyarakat serta lingkungan secara umum. Karena anak merupakan amanah Allah yang akan ditanyakan pertanggungjawabannya, maka menjadi kewajiban orangtua untuk mendidiknya dengan baik agar menjadi generasi yang berkualitas. Jika amanah ini disia-siakan, tentulah kehancuran peradaban akan segera terjadi. Kalau sudah seperti ini, fungsi anak sebagai amanah yang akan melanjutkan kelangsungan peradaban berubah menjadi fitnah. (Abdul Mustaqim, 2005, 17)

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. (Muhammad, 2005.158-159).

Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy,2003, 30).

Komunikasi interpersonal komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000, 73).

Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Sunarto, 2003, 13).

2.1.1 Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Redding yang dikutip Muhammad (2004, 159-160) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

- a) Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- b) Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
- c) Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
- d) Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

2.2 Orang Tua

Orang tua adalah pengertian umum dari seseorang yang melahirkan kita, orang tua biologis. Namun orang tua juga tidak selalu dalam pengertian yang melahirkan. Orang tua juga bisaterdefiniskan terhadap orangtua yang telah memberikan arti kehidupan bagi kita. Orang tua yang telah mengasahi kita, memelihara kita sedari kecil. Bahkan walaupun bukan yang melahirkan kita ke dunia, namun mereka yang memberikan kasih sayang adalah orang tua kita. (https://www.kompasiana.com/ilham_durtigs/550b1cea813311ef17b1e2f9/pengertian-arti-dari-makna-orang-tua)

Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Jika menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-

anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut :

1. Memelihara dan membesarkan anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami karena setiap manusia memerlukan makan dan minum serta perawatan agar bisa hidup berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa, ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalifahannya.
4. Membahagiakan anak untuk dunia akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman.

2.3 Pendidikan

Pengertian pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang (Ki Hajar Dewantara). Kata pendidikan berasal dari kata didik dan mendapat imbuhan pe- dan akhiran -an. Maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara Bahasa, definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI). (<https://www.zonareferensi.com/pengertian-pendidikan/>)

Secara umum, pengertian pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Ada juga yang mengatakan definisi pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan disebut dengan Education dimana secara etimologis kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu Eductum. Kata Eductum terdiri dari dua kata, yaitu E yang artinya perkembangan dari dalam keluar, dan Duco yang artinya sedang berkembang. Sehingga secara etimologis arti pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Jadi, secara singkat pengertian pendidikan adalah suatu proses pembelajaran kepada peserta didik agar memiliki

pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang manusia yang kritis dalam berpikir. (<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-pendidikan.html>)

2.3.1 Macam-Macam Pendidikan

Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari tiga kelompok yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan Non Formal adalah pendidikan yang dilaksanakan diluar pendidikan formal. Pendidikan Non Formal ini berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal. Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan di keluarga dan lingkungan. (<https://ekameliyakin.wordpress.com/2013/06/26/jalur-jenjang-dan-jenis-pendidikan/>)

2.3.2 Macam Jenjang Pendidikan

Pendidikan anak usia dini mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) yaitu Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun. Pendidikan dasar merupakan Program Wajib Belajar. Pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) selama 3 tahun waktu tempuh pendidikan. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. (<https://ekameliyakin.wordpress.com/2013/06/26/jalur-jenjang-dan-jenis-pendidikan/>)

2.3.3 Pendidikan dalam Islam

Pendidikan anak dalam islam sangatlah penting karena hal ini akan membentuk karakter anak di kemudian hari. Orangtua berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai islam dalam diri seorang anak. Pendidikan itu sendiri artinya adalah cara untuk mendidik atau mengajar. Sehingga pendidikan islam berarti cara mendidik yang sesuai dengan tuntunan atau syariat agama islam.

Tuntunan atau syariat islam yang dimaksud disini adalah yang sesuai dengan ajaran di dalam Alqur'an serta dalam hadits. Dalam hal ini keluarga memiliki tanggung jawab penuh untuk mendidik dan mengasuh sang anak dengan berlandaskan kaidah dalam agama islam. Anak dapat dididik dengan mengatur pola pembiasaan, dengan menggunakan nasihat, contoh, serta dengan memberikan wawasan kepada anak. Al-Qudrawi (1989: 99-100), mengatakan bahwa ilmu yang wajib dipelajari setiap muslim adalah ilmu yang diperlukan

dan yang dituntut oleh agama dan dunianya. Persoalan apakah jenis ilmunya, adalah hal baru yang tidak membawa segi ibadah. Yang penting sesungguhnya adalah esensinya, label dan nama bukanlah persoalan. Ghulsyayani (1991: 41-46) dapat menunjukkan, bahwa konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang generik dengan bukti Al-Qu'an dan As-Sunnah sebagai berikut:

“katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui?” (QS. Al-Zumar:9)

Hal yang pertama kali diajarkan kepada anak adalah tentang akidah atau keesaan Allah SWT diimana anak diberikan pengertian bahwa tuhan yang pantas di sembah hanyalah Allah SWT hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar”. (Luqman :13)

Dari ayat diatas kita dapat mengetahui bahwa hal pertama yang ditanamkan Luqman kepada anaknya adalah soal ketauhidan dan ia melarang anaknya untuk tidak menyekutukan Allah SWT karena menyekutukan Allah atau Syirik merupakan dosa besar yang termasuk dalam dosa yang tidak diampuni. Selain itu anak perlu diajari untuk menghormati ayah dan ibunya, menghargai keduanya serta senantiasa berbuat baik kepada keduanya karena berkat orangtuanya lah ia dapat terlahir ke dunia ini sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat Luqman ayat 14 yang bunyinya

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَمَلَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(Luqman :14)

Sejak usia dini anak sudah harus diajarkan tentang bagaimana menjalankan ibadah wajib seperti shalat wajib, dan puasa. Pendidikan ibadah pada anak dapat dilakukan dengan metode pembiasaan serta mencontohkan. Mengajari anak gerakan shalat dan mengajak anak shalat berjamaah di masjid serta berdiri di shaf adalah salah satu usaha orangtua untuk menanamkan pendidikan ibadah bagi anaknya.

Acara keagamaan seperti halnya di bulan ramadhan dapat menjadi ajang orangtua untuk lebih mengajarkan anaknya untuk berpuasa. Jika anak belum kuat berpuasa maka biarkan ia berpuasa setengah hari lalu berbuka disiang hari kemudian melanjutkan lagi berpuasa hingga adzan maghrib. Anak-anak yang tumbuh dengan beribadah adalah anak-anak yang dicintai dan dijanjikan oleh Allah pahala yang melimpah sebagaimana hadits berikut ini

“Tidaklah seorang anak tumbuh dalam ibadah sampai ajal menjemput dirinya, melainkan Allah akan memberi dia pahala setara dengan 99 pahala shiddiq (orang-orang yang benar dan jujur).”

Selain pendidikan aqidah, dan ibadah, pendidikan akhlak tidak kalah penting untuk ditanamkan kepada anak. Pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia juga disebutkan dalam hadits bahwasanya Rasulullah SAW diutus ke dunia ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak yang baik pada anak dapat ditanamkan melalui berbagai pendekatan diantaranya adalah dengan mengajarkannya sopan santun, memberikan contoh serta suri tauladan yang baik pada anak. (<https://harunalrasyidleutuan.wordpress.com/2010/01/22/ilmu-menurut-perspektif-islam-dan-ilmuwan-barat/>)

2.3.4 Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang belajar, pertumbuhan, dan kematangan individu serta penerapan prinsip – prinsip ilmiah terhadap reaksi manusia. Pendidikan tersebut bertujuan untuk mempengaruhi proses mengajar dan belajar. (Hurlock : 1980)

Psikologi pendidikan anak adalah sebuah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan anak. Psikologi pendidikan anak ini Berkaitan dengan bagaimana siswa belajar dan berkembang, dan sering terfokus pada sub kelompok seperti berbakat anak-anak dan mereka yang tunduk pada khusus penyandang cacat. (<https://pondokibu.com/psikologi-pendidikan-anak-usia-dini.html>)

Tardifjuga mengatakan bahwa Pengertian Psikologi Pendidikan adalah sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha kependidikan. (Syah, 1997: 13).

Menurut Muhibin Syah, psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin psikologi yang membahas masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. (Syah, 2003).

Menurut Sumadi Suryabrata, psikologi pendidikan adalah suatu pengetahuan psikologi tentang anak didik dalam situasi pendidikan. (Suryabrata, 2002).

Psikologi pendidikan bermaksud untuk menerapkan psikologi ke dalam proses yang membawa perubahan tingkah laku, dengan kata lain untuk mengajar.

Manfaat pendidikan psikologi bagi anak adalah untuk membentuk dasar kepribadian anak, menumbuhkan kreativitas dan imajinasi, mengajarkan disiplin dan taat aturan, membentuk ketrampilan dan intelegensi anak, meningkatkan motivasi dan prestasi belajar anak, meningkatkan kesiapan dan kemampuan dalam berorganisasi, serta membentuk karakter anak.

2.4 Anak

Pengertian anak berdasarkan UU Peradilan Anak. Anak dalam UU No.3 Tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah.” Jadi dalam hal ini pengertian anak dibatasi dengan syarat sebagai berikut : pertama, anak dibatasi dengan umur antara 8 sampai dengan 18

tahun. Kedua, si anak belum pernah kawin. Maksudnya tidak sedang, terikat dalam perkawinan ataupun pernah kawin dan kemudian cerai. Apabila si anak sedang terikat dalam perkawinan atau perkawinannya putus karena perceraian, maka si anak dianggap sudah dewasa walaupun umurnya belum genap 18 tahun. (UU No.3 Tahun 1997)

Secara umum apa yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (sexual intercoss) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan. Kemudian di dalam hukum adat sebagaimana yang dinyatakan oleh Soerojo Wignjodipoero yang dikutip oleh Tholib Setiadi, dinyatakan bahwa: ” kecuali dilihat oleh orang tuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang pula sebagai wadah di mana semua harapan orang tuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan, pula dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak bila orang tua itu sudah tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah (Tholib Setiady, 2010: 173).

Berikut ini merupakan pengertian anak menurut beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku Di Indonesia antara lain: Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak “Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umum 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.” Menurut Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya. Menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak, dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Convention On The Rights Of Child (1989) yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun kebawah. UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia 0 sampai dengan 18 tahun. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (0-18 tahun).

Pengertian Anak Dari Aspek Agama. Dalam sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini adalah agama islam, anak merupakan makhluk yang dhaif dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti dioberi nafkah baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang. Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lila’lamin dan sebagai pewaris ajaran islam pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh akan dari orang tua, masyarakat , bangsa dan negara. (<https://dalamislam.com/hukum-islam/anak/kedudukan-anak-dalam-hukum-islam>)

2.4.1 Kedudukan Anak dalam Islam

Anak sebagai amanah bagi orangtuanya. Selayaknya para bijak mengatakan bahwa sesungguhnya anak-anak bukanlah milik kita; mereka adalah titipan dari Allah kepada kita. Untuk itu sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk mendidik anak sesuai dengan yang telah Allah perintahkan. Jadi, adalah kesalahan bagi orang tua apabila seorang anak jauh dari ajaran Islam.

Anak sebagai generasi penerus. Anak adalah harapan di masa depan; merekalah kelak yang akan menjadi pengaman dan pelopor masa depan agama dan bangsa. Jadi wajib bagi kita mendidik mereka untuk menjadi generasi tangguh di masa depan. Lebih jauh, Allah memerintahkan kita sebagai orang tua untuk menjauhkan mereka dari api neraka kelak.

Anak adalah tabungan amal kita di akhirat. Seperti telah kita tahu, bahwa selain amal kita di dunia, sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak yang saleh merupakan amalan yang pahalanya akan terus mengalir hingga hari penghitungan kelak. Jadi, mendidik anak sesuai perintah Allah tetaplah merupakan keuntungan bagi diri kita juga pada akhirnya.

Anak adalah penghiburan dan perhiasan dunia bagi orang tuanya. Anak adalah perhiasan bagi orang tua. Di satu sisi, ia akan menjadi penghibur di kala lelah dan kesusahan melanda, namun di satu sisi, ia juga dapat menggelincirkan dari jalan Allah. (<https://dalamislam.com/hukum-islam/anak/kedudukan-anak-dalam-hukum-islam>)

2.4.2 Psikologi Anak

Psikologi anak merupakan sebuah area penelitian yang sangat luas dan kompleks, mencakup bagaimanakah seseorang berubah pada saat ia beranjak dewasa, mulai dari saat kelahiran hingga masa remaja dan mencoba untuk menjelaskan mengenai beragam perubahan penting yang terjadi. Secara umum psikolog anak sendiri terbagi menjadi psikolog pendidikan yang berfokus dalam hal memberikan dukungan kepada anak dalam dunia pendidikan, dan psikolog klinis yang berfokus dalam memberikan dukungan kepada anak-anak yang memiliki hambatan atau gangguan dalam proses perkembangan mereka. (<https://www.kompasiana.com/inkaesti/5dafb8ca097f3615397c4a72/essay-manfaat-psikologi-pendidikan-bagi-anak-usia-dini?page=all>)

2.5 Perspektif

Perspektif adalah kerangka konseptual, perangkat, asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu (Joel M. Charon).

Secara etimologi perspektif dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam melakukan penilaian akan sesuatu hal yang diungkapkan baik secara lisan maupun tertulis. Hampir setiap hari banyak orang selalu berupaya mengungkapkan sudut pandang dan perspektif mereka tentang berbagai macam hal. Misalnya: maraknya orang-orang yang

mengungkapkan setiap sudut pandangnya akan suatu hal melalui media sosial dengan cara teratur menulis dan memperbaharui status media sosialnya. Hal tersebut merupakan contoh nyata dalam keseharian kita di mana perspektif dituangkan dalam sebuah tulisan. Perspektif adalah cara pandang atau sudut pandang kita terhadap sesuatu (Ardianto dan Q-Anees:2007)

Dalam Ilmu Sosiologi pengertian perspektif ialah suatu asumsi yang berperan dalam kajian Ilmu Sosiologi. Asumsi tersebut adalah wujud cara pandang dalam memahami dan menggali berbagai jenis gejala yang telah terjadi berdasarkan kepercayaan dan keyakinan orang yang memahami dan mempelajari objek tersebut. Perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena (Martono : 2010).

2.5.1 Perspektif Islam

Pengertian perspektif jika dihubungkan dengan agama Islam yaitu cara pandang agama Islam terhadap sebuah masalah atau fenomena dengan menggunakan sudut pandang tertentu yang ada dalam ajaran agama Islam dalam melihat fenomena tersebut. Itu artinya dalam memandang segala hal seseorang harus mengetahui bagaimana seluk beluk ajaran agama Islam dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupannya sehari-hari sehingga dalam pelaksanaannya dapat sesuai dan selaras dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam. Tak hanya itu cara seseorang dalam melakukan penilaian akan sesuatu hal yang diungkapkan baik secara lisan maupun tertulis pun juga harus menurut pandangan agama Islam yang sesuai dengan perintah yang bersumber dari Allah SWT dan Rasulullah SAW.

2.5.2 Perspektif Islam Mengenai Pendidikan

Dalam Islam, strategi pengembangan ilmu juga harus didasarkan pada perbaikan dan kelangsungan hidup manusia untuk menjadi khalifah di bumi (khalifah fil-ard) dengan tetap memegang amanah besar dari Allah SWT. Oleh sebab itu ilmu harus selalu berada dalam kontrol iman. Ilmu dan iman menjadi bagian integral dalam diri seseorang, sehingga dengan demikian yang terjadi adalah ilmu amaliah yang berada dalam jiwa yang imaniah. Dengan begitu, teknologi, yang lahir dari ilmu, akan menjadi barang yang bermanfaat bagi umat manusia di sepanjang masa. Dan inilah yang mesti menjadi tanggung jawab umat Islam. Karena pendidikan dan belajar dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan ilmu dan mengabdikan kepada Allah SWT, maka sistem moralnya juga harus diderivasi dari norma-norma Islam tersebut, atau wahyu. (<https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/konsep-belajar-menurut-pandangan-islam.html>)

2.6 Islam

Kata “islām” berasal dari bahasa Arab aslama - yuslimu dengan arti semantik sebagai berikut: tunduk dan patuh (khadha‘a wa istaslama), berserah diri, menyerahkan, memasrahkan (sallama), mengikuti (atba‘a), menunaikan, menyampaikan (addā), masuk

dalam kedamaian, keselamatan, atau kemurnian (dakhala fi al-salm au al-silm au al-salām). Dari istilah-istilah lain yang akar katanya sama, “islām” berhubungan erat dengan makna keselamatan, kedamaian, dan kemurnian.

Secara istilah, Islam bermakna penyerahan diri; ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah serta pasrah dan menerima dengan puas terhadap ketentuan dan hukum-hukum-Nya.

Islam juga dapat disebut dengan iman, millah, dan syariah dalam pengertiannya sebagai aturan yang diturunkan oleh Allah melalui para utusan yang mencakup kepercayaan, keyakinan, adab, akhlak, perintah, dan larangan. Agama Islam berdasarkan kewajiban untuk berserah diri dan menunaikan ajarannya disebut islam; jika dilihat berdasarkan kepercayaan terhadap Allah dan yang Dia turunkan, maka disebut iman; karena Islam itu diktatif dan terdokumentasikan, maka disebut millah; dan karena sumber hukumnya adalah Allah, maka disebut syariah.

Islam adalah sebuah kepercayaan dan pedoman hidup yang menyeluruh. Dalam Islam diajarkan pemahaman yang jelas mengenai hubungan manusia dengan Allah (dari mana kita berasal), tujuan hidup (kenapa kita di sini), dan arah setelah kehidupan (ke mana kita akan pergi). Muslim adalah orang yang memeluk ajaran Islam dengan cara menyatakan kesaksiannya tentang keesaan Allah dan kenabian Muhammad. (Dudung Abdurrahman: 2012)

2.6.1 Pengertian Hukum Islam

Hukum Islam adalah hukum yang ditetapkan oleh Allah melalui wahyu-Nya yang kini terdapat dalam Al Qur'an dan dijelaskan oleh nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya melalui Sunnah beliau yang kini terhimpun dengan baik dalam kitab-kitab hadits. Juga dapat diartikan sebagai hukum yang bersumber dan menjadi bagian dari agama Islam. Yang diatur tidak hanya hubungan manusia dengan manusia lain dalam masyarakat, manusia dengan benda dan alam semesta, tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhan. Perkataan hukum yang dipergunakan sekarang dalam bahasa Indonesia berasal dari kata hukum dalam bahasa arab. Artinya, norma atau kaidah yakni ukuran, patokan, pedoman yang dipergunakan untuk menilai tingkah laku atau perbuatan manusia dan benda. Hubungan antara perkataan hukum dalam bahasa Indonesia tersebut diatas dengan hukum dalam pengertian norma dalam bahasa arab itu memang erat sekali. Setiap peraturan, apapun macam dan sumbernya mengandung norma atau kaidah sebagai intinya. Dalam ilmu hukum Islam kaidah itu disebut hukum. Itulah sebabnya maka didalam perkataan sehari-hari orang berbicara tentang hukum suatu benda atau perbuatan. Yang dimaksud, seperti telah disebut diatas, adalah patokan, tolak ukur, kaidah atau ukuran mengenai perbuatan atau benda itu (Mohammad Daud Ali, 1999:39).

Dalam islam, hukum islam dikenal sebagai sya'riat. Sya'riat menurut asal katanya berarti jalan menuju mata air, Dari asal kata tersebut sya'riat Islam berarti jalan yang lurus ditempuh seorang muslim. Menurut istilah, Sya'riat berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia sebagai hamba Allah,

individu, warga, dan subyek alam semesta. Sya'riat merupakan landasan fiqih. Pada prinsipnya syari'at adalah wahyu Allah yang terdapat dalam al- Quran dan sunah Rasulullah. Syari'at bersifat fundamental, mempunyai lingkup lebih luas dari fiqih, berlaku abadi dan menunjukkan kesatuan dalam islam. Sedangkan fiqih adalah pemahaman manusia yang memenuhi syarat tentang sya'riat. Oleh karena itu lingkupnya terbatas pada hukum yang mengatur perbuatan manusia, dan karena merupakan hasil karya manusia maka ia tidak berlaku abadi, dapat berubah dari masa ke masa dan dapat berbeda dari tempat yang lain. Hal ini terlihat pada aliran-aliran yang disebut dengan mazhab. Oleh karena itu fiqih menunjukkan keragaman dalam hukum Islam. (Mohammad Daud Ali, 1999:45-46).

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tataran analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori.

Moleong setelah melakukan analisis terhadap beberapa definisi penelitian kualitatif kemudian membuat definisi sendiri sebagai sintesis dari pokok-pokok pengertian penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Rahmat Kriyantono, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti, tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Penelitian jenis kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, metode fenomenologis, metode impresionistik, dan metode post positivistic.

Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan terdali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Maka dari segi besarnya responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.

Anggapan yang mendasari penelitian jenis kualitatif adalah bahwa kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jamak, kesatuan, dan berubah-ubah (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001: 7). Oleh karena itu tidak mungkin dapat disusun rancangan penelitian yang terinci dan fixed sebelumnya. Rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian berlangsung. Karakteristik Penelitian Kualitatif.

Penelitian kualitatif akan melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti. Istilah yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah

informan, key informant. Fokus utama penelitian kualitatif terletak pada proses dan interaksi subjek, serta perilaku yang ditampilkan. (Idrus, 2009 : 24-25)

Data yang bukan berbentuk angka atau nominal tertentu, tetapi lebih sering berbentuk kalimat pernyataan, uraian, deskripsi yang mengandung suatu makna dan nilai (voules) tertentu yang diperoleh melalui instrumen penggalan data khas kualitatif seperti wawancara, observasi, focused group discussion, analisis dokumentasi, dan sebagainya. (Haris, 2013 : 10)

Peneliti mengembangkan pertanyaan kepada informan melalui in-depth interview hingga peneliti mendapatkan informasi secara jelas dan rinci dari narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil wawancara dan penelitian yang kami dapatkan, terdapat banyak pendapat dari orang tua tentang pendidikan anak menurut prespektif Islam. Peneliti telah memilih lima(5) pasang orang tua dan anak untuk dimintai pendapat tentang hal ini. Dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada narasumber, peneliti telah melakukan pembahasan terhadap hasil pembahasan tersebut.

Berdasar pemahaman akan kedudukan anak dalam Islam yang telah disinggung pada Bab II Tinjauan Pustaka, maka ada 3 kewajiban orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

1. Memberikan Dasar Hubungan Harmonis dengan Allah SWT (Habbuminnallah)

Sebagai orang tua kita harus dapat mengenalkan kepada anak-anak kita siapa Allah dan mengapa kita wajib taat padaNya. Ketaatan itu tidak karena Allah adalah pencipta, dan pemilik kita, namun karena dengan taat kepadaNya, hidup kita akan menjadi lebih baik dan bahagia.

Dengan memberikan dasar sedemikian, maka anak tidak akan menganggap Allah sebagai sebagai “hakim” atau “pengawas”; namun sebagai zat yang memang kita butuhkan keberadaan-Nya. Hal inilah yang harus kita jadikan landasan utama dalam mendidik anak sekaligus merancang pola asuh yang tepat baginya.

Salah satu cara untuk memberikan dasar habbuminnallah adalah dengan mengajarkan shalat kepada anak semenjak kecil. Dan kemudian mulai memberikan pengertian mengapa kita harus shalat, apa manfaat shalat dan seterusnya.

2. Memberikan dasar hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekelilingnya

Dalam Islam, hubungan antar manusia (hablumminanas), sama pentingnya dengan hubungan manusia dengan Allah (hablumminnallah). Bahkan nabi Ibrahim berdoa kepada Allah: “... agar mereka dicintai orang-orang...” Jadi, wajib bagi kita mengajarkan tata cara pergaulan yang baik dengan sesama dan dilandasi rasa saling hormat-menghormati; serta mampu bersikap asertif.

3. Memberikan dasar yang kuat guna menghadapi tantangan jaman

Nabi pernah bersabda bahwa Beliau mengkhawatirkan umat dibelakangnya yang akan seperti busa di lautan; banyak namun tidak berpendirian. Hal semacam inilah yang harus kita pertimbangkan saat merencanakan pendidikan dasar bagi anak-anak kita.

Kami mewawancarai Ibu Nining dan anaknya Syasya. Menurut Ibu Nining, pendidikan karakter islami sangatlah penting. Karena, hal ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada sang anak sesuai akhlakul karimah yang akan digunakannya saat sang anak dewasa nanti. Penanaman karakter islami ini dilakukan Ibu Nining sejak Syasya masih di dalam kandungan. Saat Syasya beranjak besar, semakin banyak hal yang dilakukan untuk menanamkan karakter building sesuai ajaran islam, seperti memberikan contoh-contoh nyata yang sesuai dengan arahan islam. Hal ini sangat diperlukan juga untuk membantu pribadi yang berkarakter islam sebagai benteng dalam menghadapi kehidupan yang sangat terbuka akan pengaruh-pengaruh negatif. Ibu Nining juga menerapkan pola didik asih, asah, asuh, yang artinya mengasuh dengan cara mendidik dan penuh kasih sayang. Hal ini diharapkan agar sang anak memiliki perilaku yang muslimah. Menurut ananda Syasya, apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya mengenai pendidikan karakter berbasis islami sangat membantunya dalam bersosialisasi dan bersikap di masyarakat. Hal ini sudah diajarkan sejak dini kata ananda Syasya. Syasya juga disekolahkan di sekolah berbasis islam, sehingga pendidikan karakter juga didapat dari luar rumah.

Kami mewawancarai Ibu Dewi dan anaknya Fahri. Ibu Dewi pun juga mengajarkan pendidikan karakter islami kepada Fahri anaknya dengan cara menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis islami yang mengharuskan muridnya untuk memiliki hafalan minimal juz 30. Hal ini dilakukan Ibu Dewi sejak anaknya berusia 3 tahun. Tujuannya agar Fahri memiliki pemahaman dan iman yang lebih baik, sehingga dapat menjadi manusia yang lebih baik dari orangtuanya. Menurut Fahri sendiri, orang tuanya pun ikut andil dalam hal ini, seperti selalu mengingatkan sholat, melakukan al-hal positif, serta ibadah. Apabila Fahri tidak melakukan hal-hal tersebut, ia akan mendapatkan hukuman dari orang tuanya. Pendidikan karakter islami ini Fahri dapatkan sejak ia kecil, awalnya dengan selalu diajarkan doa-doa sederhana.

Kami mewawancarai Ibu Novy dan Ardny. Ardny sudah diajarkan tentang ajaran islam sedari kecil. Contoh hal yang diajarkan sedari kecil ialah mengaji, sholat 5 waktu, menaati perintahnya dan menjauhi larangannya. Oleh karena itu, Ardny tidak merasa terbebani saat mulai tumbuh besar dalam menjalankan kewajiban.

Kami mewawancarai Ibu Diah dan Intan pola asuh pendidikan karakter islami adalah anak dapat membedakan hal baik dan hal buruk sendirinya. Seperti tidak mencontek saat ujian dengan kesadaran diri yang tinggi dan melaksanakan sholat tanpa perlu diperintah karena anak telah sadar hal yang menjadi kewajiban mereka. Intan sendiri merasa pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya membuatnya merasa nyaman. Karena orang tuanya selalu memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memerintahkan sesuatu.

Pembahasan

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan dan menurut pendidikan, memang pendidikan anak secara islam sejak dini adalah wajib supaya anak-anak terhindar dari pergaulan yang dilarang oleh Allah SWT, anak sedari dini dikenalkan pola hidup secara islam sehingga nantinya terbiasa dengan ibadah dan perintah agama.

Secara psikologi anak, jika anak sedari kecil dikenalkan ajaran islam ini juga membentuk karakter anak yang akan berguna dimasa depan waktu dewasa. Secara hukum islam, mendidik anak secara islam adalah wajib, contohnya ketika anak berusia 7 tahun kalau tidak melaksanakan, orang tua berhak menghukum pukulan di pahanya. Dalam segi psikologi anak, mereka akan terbiasa melakukan hal hal yang sesuai ajaran islam, ketika mereka tidak disuruh, mereka akan tetap melakukan hal tersebut.

Dan kami juga mewawancarai beberapa orang tua dan anak lainnya. Berbagai cara dilakukan orang tua untuk mengajarkan pendidikan karakter islami kepada anak. Hal-hal dasar dapat dilakukan mulai dari lingkup keluarga. Orang tua mengajak anaknya untuk sholat berjamaah di rumah, mengajak menghafal surah-surah pendek, dan belajar membaca Al-Qur'an.

Sudah menjadi kewajiban dan tantangan tersendiri bagi orang tua untuk mendidik karakter islami pada diri anak, maka diperlukan pola asuh yang tepat. Anak usia dini cenderung mencontoh perilaku orang disekitarnya. Namun terkadang ada kalanya seorang anak merasa malas sehingga melaksanakan kewajibannya secara terpaksa. Meski begitu, apabila telah ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri anak, maka anak akan mengerti dengan sendirinya dan merasa nyaman dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti anak itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Sesungguhnya sejak lahir anak dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama, maka orang tuanyalah yang merupakan sumber untuk mengembang fitrah beragama bagi kehidupan anak dimasa depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat adalah warisan orang tua yang kuat untuk menentukan subur atau tidaknya arah pendidikan terhadap anak.

Bagi orang tuapun, hasil yang didapat dari pola asuh pendidikan karakter islami adalah anak dapat membedakan hal baik dan hal buruk sendirinya. Seperti tidak mencontek saat ujian dengan kesadaran diri yang tinggi dan melaksanakan sholat tanpa perlu diperintah karena anak telah sadar hal yang menjadi kewajiban mereka.

Hasil wawancara tersebut peneliti dapatkan dari narasumber yang berjumlah 10 orang yang terdiri dari 5 pasang orang tua dengan anaknya. Anak yang berada dalam penelitian ini memiliki umur antara 9-13 tahun dan rata-rata berstatus sebagai pelajar SD-SMP. Narasumber yang peneliti pilih berasal dari Kota Surabaya dan Sidoarjo.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh narasumber melalui wawancara, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan anak dalam perspektif islam, adalah sebagai berikut :

Menurut pasangan narasumber pertama yaitu, Ibu Nining dan Ananda Syasya pendidikan karakter islami sangatlah penting. Karena, hal ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada sang anak sesuai akhlakul karimah yang akan digunakannya saat sang anak dewasa nanti. Hal ini dibenarkan oleh ananda Syasya, karena membantunya dalam

bersosialisasi dan bersikap di masyarakat yang telah diajarkan oleh orang tuanya sejak Syasya masih kecil.

Menurut pasangan narasumber kedua, Ibu Dewi dan ananda Fahri, orangtua mengajarkan pendidikan karakter islami kepada anaknya dengan cara menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis islami sejak anaknya berusia 3 tahun. Pendidikan karakter islami ini Fahri dapatkan sejak ia kecil, awalnya dengan selalu diajarkan doa-doa sederhana.

Menurut pasangan narasumber ketiga Ibu Diah pola asuh pendidikan karakter islami adalah anak dapat membedakan hal baik dan hal buruk sendirinya. Intan sendiri merasa nyaman dengan ajaran-ajaran islam yang diberikan karena orang tuanya selalu memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memerintahkan sesuatu.

Menurut pasangan narasumber keempat Ibu Rina, adanya keterbatasan waktu yang di miliki ibu dan anak. Kemudian hambatan lain yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak adalah ketika anak malas atau cenderung mengacuhkan perintah orang tua sehingga orang tua juga harus ekstra sabar dalam mendidik anak. Ananda Rizqi sendiri awalnya dia terpaksa melakukan perintah-perintah dari orang tua, tetapi ia sadar bahwa jika tidak dipaksa maka ia tidak akan terbiasa.

Menurut pasangan narasumber kelima Ibu Novy, pendidikan islam sangatlah penting. Oleh karenanya, ia mengajarkan hal itu sedari kecil kepada Ardny. Ardny sangat bersyukur karena ia sudah menerima pelajaran agama sedari kecil sehingga Ardny tidak merasa terbebani akan kewajiban-kewajiban yang harus ia jalankan sebagai seorang muslim.

Orang tua membimbing anaknya karena kewajaran, kodratnya dan juga karena cinta. Tujuan orang tua membimbing anaknya itu menjadi anak yang shaleh. Anak yang shaleh, berprestasi dalam belajar dapat mengangkat nama baik orang tuanya yang telah membimbing anaknya dengan penuh kasih sayang.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menemukan kecenderungan orang tua untuk mengajarkan kepada anak pendidikan karakter islami sejak usia dini. Karena pada usia dini seorang anak sedang membentuk dan menciptakan karakter diri. Pemberian pendidikan karakter islami pada anak dimulai dari hal yang paling sederhana dan paling utama seperti berdoa sebelum makan dan tidur, serta melaksanakan sholat tepat waktu. Oleh karenanya, untuk membentuk karakter anak, orang tua selayaknya mencontohkan hal-hal positif dan nilai-nilai pendidikan islami disamping mengajarkannya secara langsung, sehingga anak akan mencontoh dan akan menjadi sebuah kebiasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*. Bandung: Al-Bayan Mizan. 2005.

Abdurrahman, Dudung. 2012. [Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern](#). LESFI.

Amrillah, Taufik. 2017. [Memahami psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini](#). Jurnal An-Nahdhah, vol. 11 No. 2, 2

Bernadet Maress, Bernadet. Manfaat Psikologi Pendidikan Bagi Anak [Usia Dini](#). 2018.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Depag RI, 1990.

Elizabeth, H., Hurlock (1980). *Psikologi Perkembangan : Akhir Masa Anak-anak*. (5th ed) Jakarta: Erlangga

Koentowibisono, *Beberapa Hal Tentang Filsafat Ilmu, Sebuah Sketsa Umum Sebagai Pengantar Untuk Memahami Hakekat Ilmu dan Kemungkinan Pengembangannya*, Yogyakarta, IKIP PGRI, 1988.

Lexy J. Moleong. 2005. *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara 1991.

Munawar Ahmad Anees, "Menghidupkan Kembali Ilmu" dalam AL-HIKMAH, jurnal studi-studi Islam, Juli Oktober 1991.

Pemerintah Indonesia. 1979. *Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak*. Lembaran Negara RI Tahun 1979, No. 3143. Sekretariat Negara. Jakarta.

Pemerintah Indonesia. 1997. *Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak*. Tambahan Lembaran Negara RI Tahun 1997, No. 3668. Sekretariat Negara. Jakarta.

Pemerintah Indonesia. 1999. *Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*. Tambahan Lembaran Negara RI Tahun 1999, No. 3886. Sekretariat Negara. Jakarta.

Pemerintah Indonesia. 2002. *Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Lembaran Negara RI Tahun 2002, No. 109. Sekretariat Negara. Jakarta.

Setiady, Tholib. 2010. *Pokok-Pokok Hukum Penitensier Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

Non Buku :

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-pendidikan.html> diakses pada tanggal 26 November 2019 pukul 12.31

<http://prasko17.blogspot.com/2013/02/macam-macam-pendidikan-dan-jenjang.html> diakses pada tanggal 26 November pukul 12.46

<https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/konsep-belajar-menurut-pandangan-islam.html> diakses pada tanggal 25 November pukul 20.43

<http://news.rakyatku.com/read/47833/2017/05/06/pengertian-orang-tua-serta-tanggung-jawabnya-terhadap-anak> diakses pada tanggal 11 Desember pukul 21.37

<https://dalamislam.com/hukum-islam/anak/kedudukan-anak-dalam-hukum-islam> diakses pada tanggal 9 Desember pada pukul 21.34

<https://harunalrasyidleutuan.wordpress.com/2010/01/22/ilmu-menurut-perspektif-islam-dan-ilmuwan-barat/> diakses pada tanggal 9 Desember pada pukul 18.55

<https://pondokibu.com/psikologi-pendidikan-anak-usia-dini.html> diakses pada tanggal 12 Desember pada pukul 16.44

<https://www.kompasiana.com/inkaesti/5dafb8ca097f3615397c4a72/essay-manfaat-psikologi-pendidikan-bagi-anak-usia-dini?page=all> diakses pada tanggal 12 Desember pada pukul 14.43

https://www.kompasiana.com/ilham_durtigs/550b1cea813311ef17b1e2f9/pengertian-arti-dari-makna-orang-tua diakses pada tanggal 18 Desember pada pukul 12.43